

Komunikasi Keluarga Urban dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antarumat Beragama

¹Reni Dyanasari, ²Melisa Arisanty

^{1,2} Universitas Pembangunan Jaya. Jalan Cendrawasih Raya Blok B7/P, Ciputat. Tangerang Selatan,
Email: ¹ reni.dyanasari@upj.ac.id ; ² melisa.arisanty@upj.ac.id

Abstrak: Indonesia sebagai negara multikultur, seringkali mengalami permasalahan yang berakibat pada gesekan sosial dan konflik yang mengangkat isu seputar agama. Agama menjadi isu yang sangat sensitif untuk memecah belah persatuan di Indonesia. Hal ini pastinya menjadi tantangan besar bagi pemerintah dan masyarakat. Untuk itu perlu adanya upaya konkrit untuk mewujudkan bangsa yang harmonis, salah satunya dengan penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama ke seluruh masyarakat Indonesia. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, salah satunya melalui keluarga. Namun, dalam sosialisasi nilai dan norma di keluarga menimbulkan tantangan baru lainnya. Banyak keluarga yang menanamkan nilai dan norma yang homogen bagi anggota keluarganya. Homogenitas ini dikhawatirkan dapat membangun pola pikir yang homogen dan sulit untuk terbuka akan keberagaman yang ada. Uniknyanya, hal ini ternyata tidak berlaku pada keluarga urban. Keluarga urban lebih terbuka dengan keberagaman yang ada bahkan mereka tidak khawatir untuk mengkomunikasikan nilai dan norma lainnya sebagai sumber pengetahuan yang dapat dipahami oleh anggota keluarganya. Keluarga urban lebih bisa memasukkan nilai-nilai toleransi akan keberagaman tersebut. Hal ini menarik untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan strategi penelitian fenomenologi untuk mendapatkan data penelitian secara mendalam tentang komunikasi keluarga urban seperti apa yang dapat menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Selanjutnya penelitian ini akan memberikan masukan bagi seluruh keluarga di Indonesia dalam menerapkan komunikasi yang dapat menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada kehidupan sosialnya.

Kata Kunci: Toleransi, Umat Beragama, Komunikasi Keluarga, Urban

Abstract: Indonesia as a multicultural country has a problem with religious issues that trigger conflict in society. Religious is one of sensitive issue can broke the unity of Indonesia. This is a challenge for government and society to make a harmony with embedding tolerance values among religious people. Family is a medium to embedding tolerance values but it comes with various challenges to socialization the norms and values. Many families in Indonesia embedded homogenous norms and values to the family member. this homogeneity is feared to raise homogenous mindset that's hard to accepted the diversity. Urban families mostly has acceptance of diversity. They are do not hesitate to communicate the norms and values as a knowledge that can be understood by their family. This case is interesting to be inspected with qualitative methodology in phenomenology research strategy to get the depth of research data about family communication that used in urban family to embedding tolerance values between religious people. To the further this research will contribute to the society especially for Indonesian family to communicating about norms and values of tolerance in social life.

Keywords: Tolerance, Religious People, Family Communication, Urban

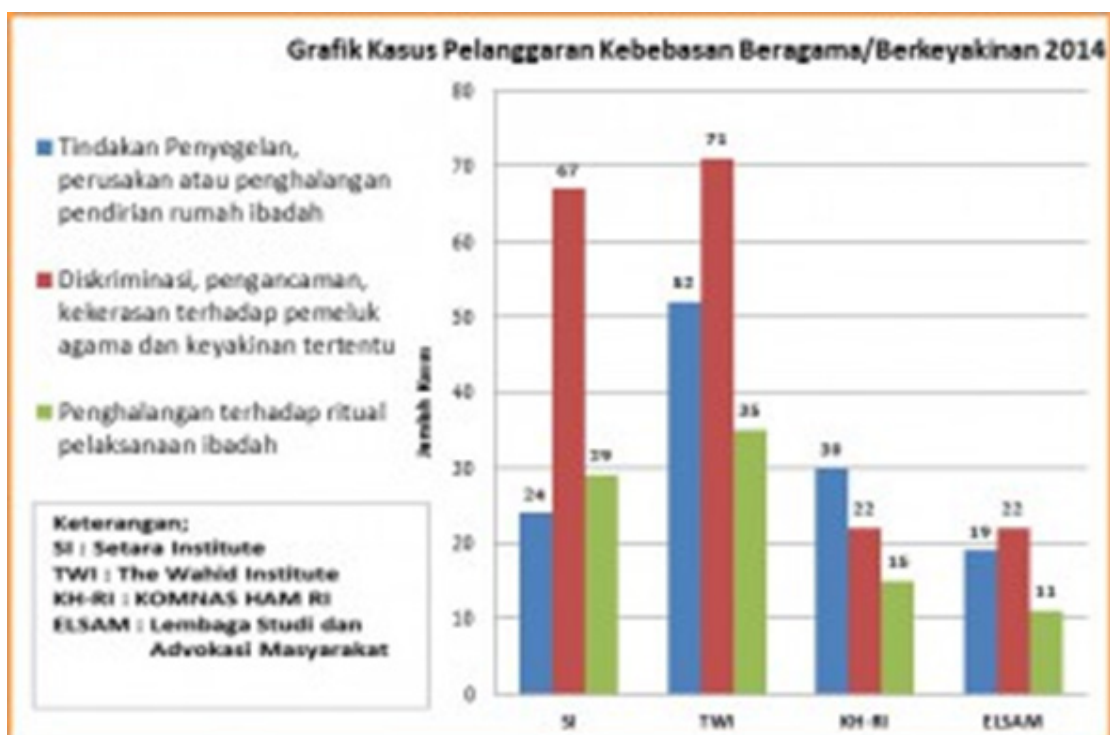
PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat terkenal akan keberagaman budayanya. Bahkan keberagaman tersebut mendapat pujian dari banyak warga asing dan tokoh dunia. Salah satu pujian datang dari Wakil Presiden Amerika Serikat Michael Richard Pence saat pertemuannya dengan Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Arrmanatha Nasir di Masjid Istiqlal. Wakil Presiden Amerika Serikat tersebut mengatakan bahwa keberagaman budaya yang ada di Indonesia perlu dibanggakan karena Indonesia berhasil mewujudkan masyarakat demokrasi di tengah-tengah keberagaman yang ada (Tempo, 2017). Keberagaman ini merupakan potensi untuk membangun Indonesia menjadi Negara multikultur yang besar dan diakui oleh dunia. Potensi keberagaman ini bahkan merupakan investasi peradaban yang sangat besar bagi kemajuan Indonesia kedepannya.

Di sisi lainnya, keberagaman agama yang ada di Indonesia dinilai

sangat rawan memicu konflik dan perpecahan. Konflik dengan mengangkat isu agama sering terjadi di seluruh daerah di Indonesia bahkan sejak berabad-abad yang lalu. Menurut Kusumohamidjojo (2000:59:60) bahwa sejak sebelum berdirinya sebagai negara merdeka, Indonesia sudah menghadapi persoalan besar yang berkaitan dengan keanekaragaman kebudayaan. Banyak konflik yang terjadi diakibatkan karena adanya keragaman di dalam masyarakat, terlebih lagi yang paling sering diangkat menjadi isu utama adalah mengenai agama. Hal ini diperkuat dengan data penelitian yang diajukan oleh Setara Institute (2014) menunjukkan bahwa kasus pelanggaran tertinggi terutama terkait dengan kebebasan beragama dan berkeyakinan lebih mengarah pada tingginya diskriminasi, pengancaman, kekerasan terhadap pemeluk agama dan keyakinan tertentu (GAMBAR 1).

Selain itu, ada data-data lainnya yang dikumpulkan oleh Setara Institute



GAMBAR 1. Data Kasus Pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan
 (Sumber : Setara Institute, 2014)

yang menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2016, SETARA Institute mencatat ada 208 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dengan 270 bentuk tindakan, yang tersebar di 24 provinsi. Sebagian besar pelanggaran terjadi di Jawa Barat, yaitu dengan 41 Pelanggaran dengan angka tinggi juga terjadi di DKI Jakarta (31 peristiwa) dan Jawa Timur (22 peristiwa). Kemudian dari 270 tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan tersebut terdapat 140 tindakan pelanggaran yang melibatkan para penyelenggara negara sebagai actor yaitu dalam bentuk pernyataan-pernyataan pejabat publik yang provokatif dan mengundang terjadinya kekerasan (*condoning*). Sedangkan tindakan pelanggaran dari actor non negara tercatat ada 270 tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan. Pelaku tindakan pelanggaran pada kategori ini adalah individu warga negara maupun individu-individu yang tergabung dalam organisasi masyarakat (Setara Institute, 2016).

Kemudian pada tahun 2017, Setara Institute menyatakan bahwa ada penurunan angka peristiwa pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan (KBB) pada 2017. Peneliti Setara Institute Halili mengatakan bahwa sepanjang tahun 2016 terjadi 208 peristiwa dengan 270 tindakan. Sementara, pada tahun 2017 ada 151 peristiwa dengan 201 tindakan. Dari angka tersebut, terjadi penurunan peristiwa pelanggaran KBB sebanyak 53 peristiwa dan 69 tindakan pada tahun 2017, jika dibandingkan tahun 2016. Meski demikian, angka peristiwa dan tindakan pelanggaran KBB tersebut dianggap Halili masih tinggi, karena diatas angka 100 (Setara Institute, 2017).

Pelanggaran yang berkaitan dengan kebebasan beragama berupa penyegelan dan penghalangan pendirian rumah ibadah, diskriminasi, pengancaman dan kekerasan pada pemeluk agama tertentu dan penghalangan terhadap pelaksanaan

ibadah tertentu. Selain itu, terdapat pelanggaran berupa kasus penistaan atau penodaan agama yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Pada sejumlah daerah bentuk pelanggaran tersebut bahkan mengarah pada konflik dengan isu utama adalah karena agama. Contoh-contoh kasus konflik antar agama yang terjadi di Indonesia adalah konflik Poso, konflik Ambon, konflik Tolikara, konflik Aceh, konflik Lampung Selatan, Konflik Situbondo dan Konflik Sampang. Konflik tersebut merupakan contoh nyata bahwa keberagaman menimbulkan potensi konflik yang tinggi, terutama terkait dengan agama.

Berbagai pelanggaran dalam kehidupan beragama dan kasus-kasus konflik antar agama yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia membuktikan bahwa sangat sulit menanamkan kesadaran akan kondisi multikultural yang ada di Indonesia. Terlebih dengan adanya peristiwa yang mengangkat isu agama untuk kepentingan politik yang semakin menggerus kesadaran akan masyarakat yang multicultural. Satu-satunya cara yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan kesadaran akan kondisi yang multikultural tersebut yaitu dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dalam setiap diri manusia. Nilai-nilai toleransi terutama toleransi antar umat beragama merupakan dasar untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Karna pada dasarnya, keharmonisan menjadi keinginan utama bagi semua manusia untuk hidup damai dan sejahtera tanpa adanya konflik. Disinilah nilai-nilai toleransi antar umat beragama menjadi penting untuk ditanamkan agar keharmonisan dalam masyarakat yang multikultur seperti di Indonesia ini bisa terwujud. Nilai toleransi dianggap sangat penting untuk ditanamkan dan dikomunikasikan sejak dini sehingga dapat berdampak pada perilaku dan sikap yang toleran terhadap segala perbedaan

yang ada, termasuk perbedaan agama. Penanaman nilai-nilai toleransi beragama yang dilakukan dengan cara mengenalkan keberagaman sedini mungkin, akan jauh tertanam kuat di dalam diri individu manusia sehingga kedepannya mereka akan siap menghadapi dan beradaptasi dengan keberagaman yang ada (Riyadi, 2007:180).

Begitu pentingnya penanaman nilai-nilai toleransi beragama sedini mungkin, maka perlu adanya strategi yang dinilai efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi tersebut, salah satunya melalui keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia. Manusia tumbuh dan berkembang umumnya diawali dari pengasuhan keluarga yang terdiri dari pengasuhan orang tua kepada anak. Keluarga juga merupakan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas menjadi lebih baik, terutama berkaitan dengan penanaman nilai-nilai toleransi kepada anak sejak dini (bkkbn.go.id, 2016). Keluarga memberikan peranan penting bagi tumbuh kembang anak dan pola pikirnya melalui pengasuhan yang mereka lakukan sejak kecil. Pengasuhan tersebut melibatkan komunikasi dan interaksi yang secara intens dilakukan orang tua kepada anak. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada diri anak, salah satunya yaitu nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Pada dasarnya seluruh keluarga selalu mengkomunikasikan nilai-nilai dan norma-norma sosial untuk diinternalisasikan dalam setiap perilaku seluruh anggota keluarganya. Namun masalahnya, tanpa disadari nilai-nilai dan norma-norma sosial yang diajarkan cenderung homogen sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang diwariskan turun menurun. Nilai dan norma sosial yang homogen tersebut dapat berkembang

menjadi pemikiran yang cenderung homogen juga. Bahkan ada cenderung pembatasan untuk mengkomunikasikan norma dan nilai-nilai dari budaya lainnya. Ada juga yang mengarah pada etnosentrisme yang memandang bahwa budaya, keyakinan dan agamanya lebih baik dibandingkan budaya, keyakinan dan agama lainnya. Hal ini selaras dengan penelitian Geertz (1981) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya pasti akan ditanamkan kepada anak-anak mereka sedini mungkin dan akan terus berlanjut hingga masa perkembangan anak-anak mereka menuju dewasa. Bahkan secara dominan, masyarakat yang beragama muslim, mayoritas akan menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak-anak mereka dan cenderung ada pembatasan terhadap pengetahuan terhadap agama lainnya.

Hal ini justru berbeda dengan perkembangan keluarga urban (perkotaan) saat ini. Keluarga urban biasanya lebih memainkan peran pusat yaitu sebagai pembelajaran kultural, yang berkaitan dengan tempat dimana anggota keluarga belajar beragam cara untuk hidup, untuk mengambil bagian dalam budaya urban dan lingkungan; dan sebagai sumber daya budaya, yang berkaitan dengan tempat yang menyajikan pelajaran dan referensi untuk anggota keluarga dari segala usia dan gender untuk menghidupi hidup mereka. Di saat yang sama juga keluarga urban juga dapat menyajikan penggambaran budaya, yaitu cerminan kompleks dari kehidupan modern dan refleksi perubahan yang cepat pada budaya urban dan lingkungan yang dibawa ke dalam sistem dan hubungan keluarga (Wattie, n.d).

Berdasarkan penjelasan tentang keluarga urban di atas, dapat digambarkan bahwa keluarga urban (perkotaan) lebih menekankan pada toleransi terhadap semua agama dengan tidak membatasi komunikasi anggota keluarga mereka

dengan budaya lainnya. Beberapa trend yang ada saat ini adalah banyak keluarga urban yang menyekolahkan anak mereka di sekolah-sekolah yang tingkat heterogenitasnya tinggi seperti sekolah internasional atau sekolah swasta menengah atas yang di dalamnya banyak siswa-siswi dari agama yang berbeda. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang membebaskan anak-anaknya untuk berinteraksi secara intens dengan semua kalangan dari budaya yang berbeda-beda. Hal inilah yang melatarbelakangi pentingnya melakukan penelitian tentang komunikasi pada keluarga urban dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dengan menggunakan analisis dari konsep dan teori komunikasi keluarga yang dikolaborasikan dengan teori konsep keluarga urban (Santrock, 2011). Melalui penelitian ini pada akhirnya diharapkan akan menemukan strategi komunikasi keluarga urban dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada setiap anggota keluarganya sehingga secara praktis dapat berguna bagi upaya meningkatkan nilai-nilai toleransi di masyarakat sebagai cara untuk membangun bangsa Indonesia yang harmonis. Oleh karena itu, maka rumusan pertanyaan penelitian yang diajukan adalah : “*Bagaimana Komunikasi Keluarga Urban dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama?*”

METODE

Penelitian ini didesain dengan paradigm konstruktivis dan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memahami dan mendapatkan gambaran mengenai pengalaman subyektif manusia (*subjective human experience*). Fokus penelitian kualitatif adalah pada makna yang diberikan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sepanjang kehidupan, termasuk interpretasi yang

dibuat oleh individu atas diri mereka. Strategi penggalian (*strategy of inquiry*) yang digunakan untuk penelitian ini adalah fenomenologi. Penggunaan fenomenologi pada penelitian ini dilakukan karena pertimbangan kemudahan dari segi akses dan jarak, juga karena studi kasus memiliki kekuatan dari segi kedalaman (*depth*), pemahaman terhadap konteks dan proses, pemahaman tentang hal-hal apa yang menyebabkan terjadinya fenomena melalui keterkaitan antara sebab dan akibat, serta mendorong terbentuknya hipotesis dan pertanyaan riset baru (Flyvbjerg, 2011).

Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*). Hal ini dilakukan menggunakan panduan yang dilengkapi lembar kesediaan (*informed consent*) dimana terdapat sejumlah pertanyaan yang disusun berdasarkan urutan tertentu sehingga jawaban satu orang dapat diperbandingkan dengan orang lain, tetapi tetap memberi ruang fleksibilitas untuk melakukan penggalian informasi lebih lanjut. Hasil data penelitian ini didapat dengan menggunakan wawancara mendalam kepada 4 (empat) orang keluarga urban. Alasan pemilihan setiap informan didasarkan beberapa kriteria, antara lain : bertempat tinggal di wilayah perkotaan, memiliki anak, memfokuskan pada penanaman nilai-nilai toleransi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjabarkan tentang temuan-temuan data di lapangan tentang komunikasi dari seluruh informan yang merupakan keluarga urban. Keluarga urban merupakan keluarga yang selalu dikarakteristikan atau ditandai dengan keberagaman dan tinggal di perkotaan (Santrock, 2011). Keluarga urban dominannya tinggal di daerah yang plural atau beragam sehingga banyak di antara mereka yang

terpapar dengan keberagaman atau perbedaan dari masyarakat sekitarnya, baik agama maupun suku yang berbeda beda. Berdasarkan wawancara dari seluruh informan bahwa dalam keluarganya mereka selalu menanamkan nilai-nilai toleransi dan memperkenalkan keberagaman pada anak-anaknya. Penanaman nilai-nilai toleransi tersebut dilakukan dengan berbagai bentuk komunikasi yang beragam. Bentuk komunikasi keluarga urban dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dapat dilihat dari Pola Komunikasi, Gaya Komunikasi, Elemen Komunikasi Keluarga Urban yang didalamnya terdapat Pesan Pesan Toleransi yang disampaikan oleh orang tua pada anak-anaknya sehingga nilai-nilai yang terdapat dalam pesan toleransi tersebut pada akhirnya dapat terinternalisasi dalam pikiran, perasaan dan bahkan menjadi prinsip bagi keluarga urban. Adapun penjabaran dari Pola Komunikasi, Gaya Komunikasi, Elemen Komunikasi dan Pesan-Pesan Toleransi dari Keluarga Urban tersebut, antara lain :

(1) Pola Komunikasi Keluarga Urban dalam Menanamkan Nilai Toleransi antar Umat Beragama

Pola komunikasi keluarga urban dijelaskan secara lengkap dalam suatu teori komunikasi keluarga yang disebut dengan *family communication patterns theory* yang dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan rekan-rekannya (Fitzpatrick, 1993). Teori ini menjelaskan bahwa dalam keluarga memiliki pola-pola komunikasi yang berbeda satu dengan lainnya. Komunikasi dalam keluarga menunjukkan pola-pola tertentu, baik pola yang mengarah pada pendekatan percakapan atau pola komunikasi keluarga selalu dikaitkan dengan proses komunikasi dari setiap anggota keluarga, seperti konflik, kesesuaian dan pengaruh, upacara keluarga dan

pemahaman. Berkaitan dengan isu-isu tentang perbedaan agama, memang cukup sensitif untuk dibahas dalam keluarga urban. Namun, setiap keluarga urban menggunakan beberapa bentuk pola komunikasi saat menyampaikan tentang keberagaman agama. Adapun pola-pola komunikasi tersebut antara lain :

Pola Komunikasi Persamaan (Equality Pattern)

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama (Devito, 2001). Dominannya, seluruh informan yang diwawancarai oleh peneliti menceritakan bahwa saat mereka mengkomunikasikan tentang topik keberagaman antar umat beragama, mereka lebih sering menggunakan pola komunikasi yang mengarah pada *equality pattern*. Para informan menyatakan bahwa dalam mendiskusikan hal hal yang berkaitan dengan agama lebih mengarah pada diskusi, setiap anggota keluarga dianggap sederajat dan dianggap memiliki kemampuan yang setara dan kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya. Pola komunikasi yang setara seperti ini diperlukan untuk membuat anak-anak mereka menyadari pentingnya keberagaman tanpa ada paksaan. Anak-anaknya dilatih untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapatnya tentang isu tertentu berkaitan perbedaan agama.

Terlebih untuk cerita kehidupan sosial sehari hari yang berkaitan dengan teman sekolah yang berbeda agama atau tentang kehidupan bertetangga yang beda agamanya, biasanya menggunakan

pola komunikasi persamaan ini agar dapat diterima dengan baik oleh anak-anak mereka. Misalnya berkaitan dengan hari raya agama lain, ibadah dan doa agama lainnya, dan lain sebagainya. Pada dasarnya, anak-anak mereka sudah mendapatkan pengalaman toleransi di sekolah, namun saat ada hal-hal yang ingin ditanyakan dan dikonfirmasi kepada orang tuanya, anak-anak mereka pasti mendiskusikannya.

Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Pola komunikasi ini menggambarkan bahwa setiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga biasa, suami dipercaya untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak (Devito, 2001). Pada keluarga urban, pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dilakukan pada interaksi ayah kepada anak dan interaksi ibu kepada anak. Orang tua yaitu ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda beda dalam membentuk sikap dan perilaku anak, terutama berkaitan dengan toleransi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada informan kedua dan ketiga menunjukkan bahwa Interaksi antara ayah kepada anak dalam keluarga urban lebih mengarah pada penyampaian pesan-pesan yang berkaitan dengan penguatan identitas keluarga. Identitas keluarga didasarkan pada budaya dari orang tua yang diturunkan kepada anak, misalnya jika keluarga dari agama Islam, maka sosok ayah berperan dalam memperkuat identitas keagamaannya. Identitas internal keluarga dianggap penting untuk ditanamkan kepada anak

karena saat anaknya berada di lingkungan sosial yang beragam, secara mental dan rohaniah mereka tetap merasa yakin dengan agamanya. Jadi anak tidak perlu khawatir jika berinteraksi dengan teman, tetangga ataupun orang lain yang berbeda agamanya dengan dia, karena keyakinan tentang identitas awalnya sudah tertanam kuat dalam dirinya.

Selanjutnya, interaksi antara ibu dan memfokuskan pada peranan seorang ibu dalam membantu proses sosialisasi tersebut, mengantarkan anak ke dalam sistem kehidupan sosial yang berstruktur. Secara psikologis, antara seorang ibu dan anak terjalin hubungan emosional. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada informan kedua dan ketiga menyatakan bahwa berkaitan dengan nilai-nilai toleransi dan kehidupan sosial anak sehari-hari, sosok ibu yang memiliki peranan penting dalam mengarahkan anak untuk berperilaku dan bersikap baik dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Terlebih karena ibu memiliki kedekatan emosional yang lebih tinggi dibandingkan ayahnya dan intensitas waktu untuk berkomunikasi lebih sering adalah kepada ibu sehingga nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sosial sehari-hari, ibu memiliki peranan penting.

Intinya, dalam menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai toleransi kepada anak, orang tua memiliki peranan penting yang berbeda satu dengan lainnya. Peran ibu dan ayah dalam keluarga saling melengkapi satu sama lain, terutama berkaitan dengan penyampaian nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Baik peranan yang berkaitan dengan memperkuat identitas keagamaan mereka, selain itu juga penting mengajarkan kepada mereka tentang nilai-nilai sosial dan nilai toleransi antar umat beragama.

Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Dalam pola ini satu orang

mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berprestasi lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berprestasi lebih rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri (Devito, 2001).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada informan bahwa dalam komunikasi keluarga, terutama yang berkaitan dengan isu-isu agama tertentu melibatkan peranan besar salah satu dari anggota keluarga, apakah dari ibu atau ayah yang dianggap memiliki keahlian atau kemampuan berkaitan bidang tersebut. Seperti yang disampaikan oleh informan pertama yang menyatakan bahwa untuk isu-isu yang serius tentang agama, contoh tentang kasus Ahok pada tahun lalu, merupakan salah satu topik hangat untuk didiskusikan dalam keluarga. Setiap anggota keluarga menurutnya memiliki kapasitas yang berbeda-beda. Terlebih untuk semua diskusi, pastinya peran orang tua cukup penting untuk mengarahkan pemikiran anak agar tidak salah interpretasi. Pada saat di akhir diskusi tentang agama, orang tua dapat memberikan kesimpulan yang sifatnya instruksi secara tersirat. Hal tersebut agar si anak termotivasi untuk mengimplementasikan pesan-pesan yang sifatnya positif dari orang tua, salah satunya tentang toleransi antar umat beragama.

Kemudian, informan lainnya yang merupakan seorang *single parents* sehingga menurut anak-anaknya, perkataan dari informan pertama sangat didengarkan dalam keluarga.

Meskipun informan pertama sangat memberikan kebebasan pada anak untuk menyampaikan pemikiran dan pendapatnya serta mendengarkan saat anaknya menceritakan pengalamannya dengan orang yang berbeda agama dengan dirinya. Informan pertama tetap mengarahkan dan mengajarkan nilai yang positif dan logis yang bermanfaat untuk diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Gaya atau Strategi Komunikasi Keluarga Urban dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi antar Umat Beragama

Setiap keluarga urban memiliki gaya dan strategi komunikasi keluarga yang berbeda beda satu sama lainnya. Ada beberapa Gaya dan strategi komunikasi yang mencakup *Developmental Readiness* (Kesiapan Perkembangan), *Praise Over Punishment* (Pujian atas Hukuman), *Love and Respect* (Cinta dan Penghormatan), *Clarity and Consistency* (Kejelasan dan Konsistensi), *Open Communication* (Komunikasi Terbuka), dan *Reasonable Consequences* (Konsekuensi yang masuk akal). Berbagai gaya komunikasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh para keluarga urban untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam keluarga.

Developmental Readiness (Kesiapan Perkembangan).

Gaya komunikasi ini merupakan gaya komunikasi tahapan awal yang dilakukan oleh anak sebelum mereka masuk ke dalam kehidupan sosialnya. Karena pada awalnya semua orang tua mengupayakan kesiapan perkembangan pada masa golden age yaitu masa anak berusia di bawah 5 (lima) tahun. Gaya komunikasi ini seperti mengajarkan anak untuk berbahasa, bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial di masyarakat yang ada. Gaya komunikasi atau strategi komunikasi

seperti ini berguna terutama dalam mengajarkan hal-hal yang sederhana berkaitan dengan keberagaman.

Menurut para informan, gaya dan strategi komunikasi pada kesiapan perkembangan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dilakukan dengan cara memberikan contoh atau mempraktikkan langsung tentang penggambaran toleransi tersebut. Dengan memberikan contoh secara langsung, maka si anak diajarkan untuk melihat, meraba dan merasakan secara langsung perilaku positif seperti apa yang baik untuk perkembangannya di masa depan. Disini, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan contoh terbaik pada anak. Karena, sejatinya orang tua merupakan *role model* bagi anak yang menentukan perkembangan sikap, mental dan kepribadian anak kedepannya.

Praise Over Punishment (Puji atas Hukuman)

Berdasarkan gaya dan strategi komunikasi ini, terkadang hukuman dibutuhkan, itu harus saat kesalahan dilakukan, hukuman harus langsung diterapkan agar anak mengerti keterkaitannya. Orangtua harus menjelaskan hukumannya dan menawarkan beberapa perilaku alternatif yang lebih diinginkan. Anak akan belajar lebih efektif ketika konsekuensi dari apa yang mereka lakukan secara adil dan beralasan yang jelas. Namun, gaya dan strategi komunikasi dinilai tidak tepat saat orang tua ingin menyampaikan tentang pesan-pesan toleransi kepada anak. Menurut salah satu informan menyatakan bahwa dirinya prihatin dengan pendekatan yang menakutkan yang disampaikan kepada anak saat mengajarkan tentang agama dan keberagaman yang ada. Banyak orang tua melakukan pendekatan surga neraka saat menyampaikan tentang apa yang

harusnya dilakukan sebagai orang yang taat beragama. Informan menganggap bahwa pendekatan seperti ini dinilai tidak efektif, karena akan membuat anak menjadi takut tanpa disertai alasan logis ketakutannya karena apa.

Kesimpulannya, dalam berbagai aspek kegiatan lainnya yang bertujuan membentuk perilaku anak memang diharuskan terdapat hukuman yang dilakukan saat kesalahan tersebut dilakukan oleh anak. Namun, khusus menyampaikan pesan-pesan toleransi, gaya komunikasi atau strategi komunikasi seperti ini dinilai tidak sesuai dan tidak efektif. Pendekatan seperti ini memungkinkan adanya misinterpretasi bagi anak. Seperti contohnya mengatakan jika kita tidak beribadah akan masuk neraka, kemudian jika berbeda agama dengan kita, akan masuk neraka, jika mengucapkan selamat pada hari raya agama lain, akan masuk neraka juga. Bentuk-bentuk penyampaian hukuman seperti ini akan mengarah pada misinterpretasi anak dan bisa membuka potensi untuk anak intoleran dengan agama lainnya. Padahal esensi berkeyakinan atau beragama tersebut tidak mungkin mudah tergoyahkan hanya dengan alasan berinteraksi dan mengucapkan selamat pada hari raya untuk agama lainnya.

Love and Respect (Cinta dan Homat)

Gaya komunikasi atau strategi komunikasi seperti ini dilakukan ketika orang tua sedang mengoreksi perilaku anak, komentariilah perilakunya, bukan sifatnya. Jika pesannya “aku tidak mencintaimu ketika kamu berperilaku seperti itu”, anak dapat merasa ditolak. Meletakkan label negatif pada seseorang, atau pada anak, adalah tindakan yang merusak karena dapat menyerang konsep diri seseorang. Menurut gaya dan strategi komunikasi seperti ini jika orang tua memberitahu kepada anak dalam bahasa yang negatif lebih kasar

dibandingkan diberitahu secara spesifik tentang kesalahanmu. Orangtua harus menerapkan saling menghormati dan kebaikan. Salah satu fungsi penting orangtua adalah menjadi contoh atau panutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari para informan menyampaikan bahwa berbagai pesan cinta dan saling menghormati ini adalah bentuk pesan yang paling penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi kepada orang yang berbeda agamanya dengan kita. Berbagai bentuk pesan yang bermuatan cinta dan penghormatan kepada agama lain juga disampaikan oleh orang tua pada keluarga urban. Salah satunya memberikan pujian yang positif terhadap perilaku positif yang dilakukan oleh orang yang berbeda agamanya dengan kita. Selain itu, bentuk pesan cinta dan penghormatan terhadap agama lainnya juga ditunjukkan dengan saling menolong sesama, tidak perlu mempertanyakan ibadah agama lainnya, dan mengingatkan teman jika belum menjalankan praktik agamanya. Seperti yang disampaikan oleh Informan pertama yang mengatakan bahwa dia selalu menyampaikan kepada anak-anaknya untuk tidak pilih kasih saat membantu orang lain. Kemudian, saat orang lain memiliki caranya sendiri untuk beribadah, maka yang perlu dilakukan adalah menghargai dan menghormati caranya beribadah dan berkomunikasi dengan TuhanNya.

Pada dasarnya, gaya dan strategi komunikasi yang mengedepankan cinta dan penghormatan atau penghargaan merupakan cara menanamkan nilai-nilai toleransi yang paling efektif, karena dengan pendekatan cinta dan penghormatan, anak-anak lebih bisa menghargai orang yang berbeda agamanya dengan mengedepankan aspek perasaan dan kemanusiaan. Bentuk bentuk gaya komunikasinya seperti pujian terhadap perilaku positif dari

orang yang beragama lain, dengan saling menolong sesama tanpa mempertanyakan agamanya, tidak perlu mempertanyakan ibadah agama lainnya, mengingatkan teman jika belum menjalankan praktik agamanya serta memberikan dukungan atau respon positif terhadap anak jika melakukan kebaikan kepada temannya yang berbeda agama.

Clarity and Consistency (Kejelasan dan Konsistensi)

Gaya dan strategi komunikasi ini perlu dipertimbangkan saat menyampaikan topik apapun kepada anak, karena akan menjadi membingungkan bagi anak ketika orangtua mengabaikan perilaku tertentu pada suatu kesempatan dan menghukumnya pada saat yang lain (tidak konsisten). Orangtua harus sangat jelas mengenai aturan keluarga dan konsekuensinya. Kemudian untuk topik topik utama yang penting diangkat dalam diskusi keluarga, perlu mengedepankan pendekatan *clarity and consistency*. Tujuannya agar anak tidak miskomunikasi terhadap apa yang disampaikan orangtua, salah satunya yang berkaitan dengan topik keberagaman agama.

Berkaitan dengan topik perbedaan agama, wajib mengedepankan aspek kejelasan dalam komunikasinya. Sebagian besar anak-anak usia dini sering menyampaikan banyak pertanyaan berkaitan dengan perbedaan yang mereka temui dalam kehidupan sosialnya sehari-hari. Salah satu informan berpendapat bahwa ketika anaknya bertanya tentang topik perbedaan agama, maka penting sekali menggunakan pendekatan filosofis, dimana orang tua menjelaskan alasan-alasan secara logis atau landasan filosofisnya mengapa pentingnya toleransi antar umat beragama. Pendekatan filosofis merupakan bentuk penjelasan yang dalam mengenai topik tertentu. Menurut informan pertama, pendekatan filosofis dianggap memberikan kejelasan terhadap

sesuatu yang sering didiskusikan oleh banyak orang, salah satunya adalah tentang agama. Berdasarkan hasil wawancara, informan pertama menyampaikan bahwa pendekatan filosofis dapat disampaikan dengan bentuk analogi tertentu yang mudah dipahami oleh anak.

Pendekatan di atas menunjukkan bahwa pendekatan filosofis lebih menekankan pada penggambaran konkrit yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Penggambaran konkrit tersebut disampaikan dengan bahasa atau kata-kata sederhana yang mudah dipahami oleh anak-anak. Menurut informan pertama, dia lebih memilih pendekatan filosofis agar setiap penjelasan dapat diterima secara logis. Pendekatan filosofis ini dinilai merupakan strategi menarik dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi kepada anak-anak. Pendekatan ini juga menggunakan contoh-contoh logis yang dapat diterima secara rasional dengan akal sehat. Seperti yang disampaikan oleh informan pertama yang mengatakan bahwa salah satu pendekatan filosofis untuk menyampaikan perbedaan adalah dengan memberikan contoh nyata bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang untuk menolong sesama manusia.

SIMPULAN

Keluarga merupakan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas menjadi lebih baik, terutama berkaitan dengan penanaman nilai-nilai toleransi kepada anak sejak dini (bkkbn.go.id, 2016). Pada dasarnya komunikasi yang disampaikan oleh orang tua, salah satunya berkaitan nilai toleransi antar umat beragama sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai positif dalam diri anak. Nilai-nilai toleransi dapat dibangun oleh orang tua melalui pola komunikasi dan strategi serta gaya komunikasi yang tepat sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh anak.

Pola komunikasi dengan pendekatan persamaan lebih efektif digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi kepada anggota keluarga, terutama kepada anak. Pola komunikasi persamaan ini lebih mengedepankan diskusi yang setara antara orang tua dan anak. Baik anak maupun orang tua diberikan kebebasan yang besar untuk menyampaikan pendapatnya. Komunikasi tentang isu-isu agama lebih baik disampaikan secara tatap muka dan dua arah. Nilai-nilai toleransi dapat disampaikan dalam percakapan sehari-hari.

Sedangkan dalam pemilihan gaya komunikasi, perlu adanya gaya komunikasi yang tepat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan toleransi. Gaya komunikasi yang dapat diimplementasikan adalah menyesuaikan bahasa yang disampaikan sesuai dengan usia anak. Pada masa golden age, anak lebih bisa menerima pesan-pesan dalam bentuk contoh yang menunjukkan penerimaan terhadap keberagaman. Pada masa usia 6 hingga 12 tahun, anak sudah bisa diajak diskusi. Bentuk diskusi tentang isu-isu keberagaman agama dilakukan dalam komunikasi 2 (dua) arah dan obrolan ringan.

Selanjutnya, berdasarkan temuan, pendekatan komunikasi yang paling tepat adalah dengan pendekatan filosofis. Filosofis disini berarti menggunakan pendekatan logis atau lebih menekankan pada manfaat pentingnya toleransi antar umat beragama. Selain itu, bahasa filosofis disini lebih menekankan bahasa persuasi yang mudah dipahami oleh anak. Hindari penggunaan pendekatan sangsi dan hukuman pada anak. Seperti menggunakan kata-kata surga dan neraka sebagai bentuk instuksi kepada anak untuk berperilaku. Tetapi lebih baik memilih penjelasan yang konkrit saat menjelaskan tentang keberagaman.

Terakhir, dalam penggunaan bahasa

toleransi lebih baik mengutamakan aspek aspek, antara lain : a) Hindari untuk memprediksi dan mengasumsikan ajaran agama lain, b) Menekankan bahwa agama dan keyakinan merupakan hak setiap manusia yang tidak perlu dipermasalahkan. c) Menekankan pada manfaat positif dengan adanya keberagaman. d) Menekankan pada alasan konkrit perlunya menghormati agama orang lain. e) Menyampaikan ajaran agama yang khusus bicara tentang ajaran-ajaran tentang toleransi. Hal ini bertujuan agar anak memahami bahwa toleransi (menghargai dan menghormati) agama orang lain adalah bagian dari kewajiban agama yang penting diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, Joseph A. (2001). *The interpersonal communication*, New York : Longman.
- Fitzpatrick, Mary & Ritchie, L. (1993). *Communication Theory and the Family*. 10.1007/978-0-387-85764-0_22.
- Flyvbjerg, Bent, Case Study (June 1, 2011). Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 4th edition, Thousand Oaks, CA: Sage, pp. 301-316.
- Geertz, Clifford. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya dan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Kusumohamidjojo, Budiono. (2000). *Kebhinnekaan masyarakat di Indonesia : suatu problematik filsafat kebudayaan*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- http://nad.bkkbn.go.id/_layouts/mobile/dispform.aspx?List=8c526a76-8b88-44fe-8f81-2085df5b7dc7&View=69dc083c-a8aa-496a-9eb7-b54836a53e40&ID=1456 diakses pada Januari 2017.
- <http://setara-institute.org/?s=pelanggaran+kebebasan+beragama> diakses pada Januari 2017.
- <https://nasional.tempo.co/read/868420/wapres-as-indonesia-inspirasi-dunia-karena-kerukunan-beragama> diakses pada Januari 2017.
- Riyadi, Hendar. (2007). *Melampaui Pluralisme*. Jakarta: RMBOOK & PSAP.
- Santrock, J.W. (2011) *Life-span development* (13th Ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Wattie, M. A. (n.d). *Urban Family and Culture Resurces Management*. E-journal yang dikutip dari http://urp.fib.ugm.ac.id/images/download/urban_paper_anna_wattie.pdf